

## Evaluasi Karakter Gotong Royong Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK): Sebuah Studi Awal

Feri Devina<sup>1\*</sup>, Encep Syarif Nuridin<sup>2</sup>, Yadi Ruyadi<sup>3</sup>, Aceng Kosasih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: [devinaferi@gmail.com](mailto:devinaferi@gmail.com)

### Abstract

The main issue in this research is the lack of understanding and deep habituation of essential character values. The purpose of this study was to evaluate the character of mutual cooperation in kindergarten students in Bandung City, Indonesia. The methodology of this research uses quantitative methods and quasi-experimental techniques. The research design adopted is the non-equivalent pretest-posttest Post-test Control Group Design. Data were collected using a Likert scale questionnaire given to the students' parents. This questionnaire measures the components of mutual cooperation. A total of 26 respondents from School A and 18 respondents from School B participated in this study. The analysis results show that the character of mutual cooperation is already possessed by students in both schools. The average score for mutual cooperation is 1.77 (SD = 1.107) in School A and 1.50 (SD = 0.786) in School B. However, these values need to be improved. This research recommends the use of the traditional Papanjakan game to strengthen the character of mutual cooperation. The integration of local cultural wisdom into the early childhood education curriculum is very important for the development of children's character.

**Keywords:** Early Childhood Education; Kindergarten; Character Education; Mutual Cooperation

### Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini tentang kurangnya pemahaman dan pembiasaan yang mendalam tentang nilai-nilai esensi karakter. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi karakter gotong royong pada siswa TK di Kota Bandung, Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik kuasi eksperimen. Desain penelitian yang diadopsi adalah *Non-equivalent Pre-test Post-test Control Group Design*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang diberikan kepada orang tua siswa. Kuesioner ini mengukur komponen gotong royong. Sebanyak 26 responden dari Sekolah A dan 18 responden dari Sekolah B berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter gotong royong sudah dimiliki oleh siswa di kedua sekolah. Skor rata-rata untuk gotong royong, skor rata-rata adalah 1.77 (SD = 1.107) di Sekolah A dan 1.50 (SD = 0.786) di Sekolah B. Namun, nilai-nilai tersebut perlu ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan permainan tradisional Papanjakan untuk memperkuat karakter gotong royong. Integrasi kearifan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

**Kata kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini; Taman Kanak-Kanak; Pendidikan Karakter; Gotong Royong

---

### History

*Received 2024-11-21, Revised 2024-12-17, Accepted 2025-01-13*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam pengembangan generasi muda yang berintegritas. Pentingnya pendidikan karakter telah ditekankan oleh Filsuf Aristotle, Jean-Jacques Rousseau, dan John Dewey. Para ahli tersebut berpandangan bahwa pembentukan karakter individu terjadi secara longitudinal, sehingga pendidikan karakter perlu menjadi bagian esensial dalam pendekatan pendidikan

yang menyeluruh. Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran penting mengingat periode ini sebagai tahapan krusial dalam perkembangan anak (Rohmah, 2018). Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada fase ini akan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak di masa mendatang serta menciptakan generasi dengan karakter yang kuat, baik, dan berlandaskan nilai-nilai luhur (Chairilisyah, 2012; Lickona, 2013). Salah satu nilai utama yang berperan dalam pembentukan karakter adalah nilai-nilai Pancasila yang berintikan gotong-royong (Nafisah, 2016).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, implementasi nilai-nilai gotong royong di tingkat taman kanak-kanak menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Hal ini didukung oleh penelitian Hasanah dan Akmaliah yang menyatakan bahwa karakter gotong merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang harus diwariskan secara turun temurun agar tidak tergerus dengan budaya egoisme (Hasanah & Akmaliah, 2020). Masalahnya pendidikan karakter pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan, khususnya dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai esensial Pancasila seperti gotong royong. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai esensi Pancasila. Namun faktanya penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak di Indonesia belum diimplementasikan dengan efektif. Menurut survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, indeks karakter siswa mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Indeks karakter siswa di tingkat pendidikan menengah tahun ini tercatat sebesar 69,52, turun dua poin dari tahun sebelumnya yang mencapai 71,41 (Murtadlo, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa banyak anak-anak Indonesia lebih terpapar pada media digital dibandingkan dengan kegiatan yang memperkaya karakter. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk belajar nilai-nilai esensi melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya. Karakter-karakter seperti iman dan takwa, akhlak mulia, kebijaksanaan, demokratis dan gotong royong dalam pendidikan perlu terus dikembangkan karena cenderung menurun seiring perkembangan zaman (Arifudin & Raza, Ali, 2022).

Beberapa fakta pada pernyataan sebelumnya didukung hasil penelitian dari Zahara et al., (2023) yang menunjukkan permasalahan terkait gotong royong karena Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, menghargai orang lain, dan berempati dengan orang lain. Salah satu penyebabnya adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, anak-anak hanya bermain di dalam ruangan dan jarang dibawa untuk belajar di luar. Masalah tersebut juga terjadi di salah satu TK di kota Bandung yang menjadi objek penelitian. Permasalahan yang muncul terkait rendahnya nilai gotong royong seperti diantara siswa gaya belajarnya cenderung bersifat individual. Dampaknya minim interaksi diantara siswa. Hal ini terjadi karena kecenderungan guru belum mengoptimalkan pemilihan strategi, metode, model dan media pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Ada beberapa faktor penyebab timbulnya permasalahan dalam pendidikan karakter di tingkat TK diantaranya keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang disediakan bagi guru, dan kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan metode pengajaran yang inovatif (Suryanto et al., 2023; Ülger et al.,

2014). Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter juga disebabkan adanya tuntutan akademik pada capaian kognitif sehingga anak-anak akan merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka (Birhan et al., 2021). Rendahnya penanaman karakter yang dilakukan guru akan berdampak pada kurangnya kemampuan anak-anak dalam memilih atau menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Situasi seperti ini tentunya mengkhawatirkan bagi generasi bangsa Indonesia kedepannya mengingat pentingnya mengamalkan nilai-nilai esensial Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa (Sukmawati et al., 2024).

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara yang maju dan tangguh sangat bergantung pada pendidikan karakter yang kuat sejak usia dini. Pendidikan karakter ini mencakup penguatan akademik melalui logika dan kejujuran, menumbuhkan nasionalisme, kepedulian, toleransi, rasa hormat, nilai-nilai demokrasi, serta penegakan hukum. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan, impian Indonesia 2045 dapat diwujudkan, mengubah cita-cita menjadi realitas (Rokhman et al., 2014).

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah komponen kritis yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, dilaksanakan melalui strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan kondisioning lingkungan. Namun, implementasi strategi ini sering kali terkendala oleh sarana prasarana yang tidak memadai, kompetensi guru yang belum optimal, serta kebutuhan akan dukungan orang tua dan kerjasama dari berbagai pihak (Mufidah & Jamain, 2020; Barirah et al., 2021). Selanjutnya, *best practice* pendekatan pedagogis di taman kanak-kanak di Tiongkok yang menggabungkan metode partisipatif dan transmisi melalui pertanyaan terbuka dan dialog kelas telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokratis pada siswa, memfasilitasi partisipasi aktif dan pengembangan pemikiran independen (Huang et al., 2019).

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena merupakan fondasi untuk mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik sehingga dapat membantu menyiapkan anak-anak dalam menghadapi tantangan di masa depan (Chan, 2020). Selain itu pemahaman tentang nilai-nilai dalam Pancasila seperti kepemimpinan, demokrasi, gotong-royong dan peduli terhadap sesama merupakan bagian dari nilai-nilai dalam kehidupan yang perlu dipertahankan dan diimplementasikan oleh setiap warga negara. Nilai-nilai karakter ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar mampu bersaing secara global dan mencapai visi Indonesia 2045 sebagai negara maju. Hal ini menandakan bahwa sebagai sebuah negara maju tidak hanya dengan memiliki kekuatan ekonomi yang stabil tetapi juga didukung dengan Pendidikan karakter dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nida Ulfadilah & Setiasih, 2024).

Menurut (Damayani, N. A., & Rejeki, D. S., 2019; Muhsin, M., 2010) beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pengimplementasi pendidikan karakter pada tingkat TK yaitu dengan mengintegrasikan permasinan tradisional Papanjakan (Damayani et al., 2019; Muhsin, 2010). Papanjakan adalah sebuah permainan tradisional yang tentunya memiliki filosofi yang

dapat memperkuat gotong royong. Permainan ini tidak hanya sekedar mengajarkan tentang nilai-nilai sosial dan kerjasama tim tetapi juga memperkenalkan budaya kearifan lokal bangsa Indonesia yang tentunya sejalan dengan esensi Pancasila. Menggunakan permainan tradisional dalam penanaman nilai karakter merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada kearifan lokal yang relevan dengan siswa. Selain itu dengan menggunakan pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan kontekstual, sehingga siswa lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka melalui interaksi langsung antar siswa dan guru. Siswa yang merasa senang dan bahagia dalam belajar tentunya akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar mereka.

Permainan Papanjakan yang diintegrasikan dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan pengembangan karakter yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga diharapkan dapat dijadikan sebuah pendekatan praktis yang dapat diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan pengembangan karakter anak usia dini yang komprehensif dan menyeluruh. Selain itu juga bertujuan untuk mendukung partisipasi aktif dan kreativitas guru dalam menggunakan dan mengembangkan permainan dalam pembelajar sehingga lebih menyenangkan, interaktif dan tentunya meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang mengintegrasikan permainan dan melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ini karena permainan yang digunakan memiliki nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan dan dikembangkan, sehingga relevan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki keterbaruan pada usaha guru mengintegrasikan permainan Papanjakan dalam strategi pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pemahaman dan pelaksanaan pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai penting Pancasila. Adapun nilai esensi Pancasila yang akan dievaluasi gotong-royong pada siswa di Tingkat TK. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang ada di Kota Bandung. Sampel penelitian ini terdiri dari 44 orang tua siswa, yaitu 26 orang tua siswa dari sekolah A dan 18 orang tua siswa dari sekolah B. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive (Creswell, 2014; Balnaves & Caputi, 2001).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert yang diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan. Uji validitas dengan nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$ . Skor tersebut menunjukkan korelasi signifikan yang menandakan bahwa semua item berhasil mengukur konstruk yang dimaksud. Hasil uji reliabilitas menunjukkan karakter gotong royong memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan persentase valid yang mencapai 100%. Artinya, seluruh data yang dikumpulkan untuk variabel tersebut dapat diandalkan.

Komponen utama yang diukur dalam penelitian ini adalah gotong royong. Adapun skala poin yang digunakan dalam penelitian ini lima poin mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Kuesioner kemudian disebarikan kepada responden di sekolah A dan B. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan temuan-temuan dalam penelitian. Hasil analisis deskriptif kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter siswa TK di Kota Bandung, Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jika karakter gotong royong telah muncul pada siswa TK di kedua sekolah. Namun demikian perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk peningkatan dalam pengembangan karakter gotong-royong siswa. Sekolah A memiliki nilai rata-rata 1.77 untuk karakter gotong-royong dengan standar deviasi 1.107, sedangkan Sekolah B memiliki nilai rata-rata 1.50 dengan standar deviasi 0.786. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan gotong-royong di kedua sekolah tersebut. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Di Sekolah A, penelitian ini melibatkan 26 responden. Berdasarkan hasil survei, rata-rata nilai untuk kemampuan siswa dalam menjelaskan makna gotong royong adalah 1.77 dengan standar deviasi 1.107. Ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang memahami konsep gotong royong. Untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata mereka adalah 3.04 dengan standar deviasi 0.871, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tetapi masih memerlukan peningkatan. Siswa menunjukkan nilai rata-rata 2.96 dan standar deviasi 0.824 dalam hal selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan, menunjukkan bahwa niat untuk membantu ada, tetapi penerapannya perlu ditingkatkan. Kemampuan untuk menunjukkan dorongan membantu anggota kelompoknya mendapat nilai rata-rata 4.19 dan standar deviasi 0.801, menunjukkan bahwa ada dorongan yang cukup besar di antara siswa untuk membantu. Selain itu, siswa menunjukkan usaha yang baik untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok, dengan nilai rata-rata 4.08 dan standar deviasi 1.017. Namun, dalam hal selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok, nilai rata-rata 2.08 dan standar deviasi 1.055 menunjukkan bahwa kemampuan untuk mencari solusi terbaik masih perlu ditingkatkan.

Tabel 1  
*Statistik Deskriptif Karakter Gotong Royong Sekolah A*

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<b>Siswa dapat menjelaskan makna gotong royong.</b>	26	1.77	1.107
<b>Siswa dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</b>	26	3.04	.871
<b>Siswa selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan.</b>	26	2.96	.824
<b>Siswa menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompoknya.</b>	26	4.19	.801
<b>Siswa selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.</b>	26	4.08	1.017
<b>Siswa selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok.</b>	26	2.08	1.055
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>26</b>		

Secara keseluruhan, siswa di Sekolah A masih perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong, meskipun ada beberapa elemen yang sudah baik. Siswa menunjukkan pemahaman rendah tentang makna gotong royong yang ditunjukkan dalam tindakan membantu teman dengan nilai rata-rata 1.77. Namun motivasi siswa untuk membantu dan bekerja sama dalam kelompok cukup tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan kemampuan siswa mencari solusi terbaik bagi semua anggota kelompok masih kurang. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan dan relevan dengan budaya siswa untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong di sekolah.

Hasil survei yang dilakukan di sekolah B, yang melibatkan 18 responden, menghasilkan nilai rata-rata 1.50 dengan standar deviasi 0.786 untuk kemampuan menjelaskan makna gotong royong, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang apa itu gotong royong. Untuk kemampuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata 2.39 dengan standar deviasi 1.243. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang penerapan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Sementara, keinginan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan memiliki nilai rata-rata 2.83, dengan standar deviasi 0,985. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki niat yang baik, tetapi tindakan mereka perlu ditingkatkan lagi. Nilai kemampuan yang menunjukkan keinginan untuk

membantu anggota kelompoknya adalah 3.44, dengan standar deviasi 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik dalam membantu teman. Usaha siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok memiliki nilai rata-rata 3.00 dengan standar deviasi 0.907, hal ini juga menunjukan bahwa siswa dapat bekerjasama dengan kelompok namun tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali. Sedangkan kemampuan untuk selalu berusaha mencari solusi terbaik bagi semua anggota kelompok mendapat nilai rata-rata 2.50 dengan standar deviasi 1.150, menunjukkan juga bahwa kemampuan ini masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali.

Tabel 2

*Statistik Deskriptif Karakter Gotong Royong Sekolah B*

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<b>Siswa dapat menjelaskan makna gotong royong.</b>	18	1.50	.786
<b>Siswa dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</b>	18	2.39	1.243
<b>Siswa selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan.</b>	18	2.83	.985
<b>Siswa menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompoknya.</b>	18	3.44	.856
<b>Siswa selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.</b>	18	3.00	.907
<b>Siswa selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok.</b>	18	2.50	1.150
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>18</b>		

Secara keseluruhan, siswa di Sekolah B masih perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong. Siswa memiliki pemahaman yang masih rendah tentang makna gotong royong hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 1.50. Namun siswa sudah memiliki niat baik untuk membantu teman-teman dan menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompok, namun upaya penerapannya belum dilakukan secara optimal. Selain itu usaha siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mencari solusi juga perlu ditingkatkan kembali. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan dan relevan dengan budaya siswa untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong di sekolah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan

karakter gotong royong di sekolah A dan sekolah B masih harus ditingkatkan dan dikembangkan. Siswa memiliki pemahaman dasar yang rendah tentang gotong royong. Namun demikian beberapa aspek seperti motivasi untuk membantu anggota kelompok dan usaha bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang sudah cukup baik. Perbedaan pemahaman yang terjadi di sekolah A dan sekolah B ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya perbedaan dalam metode pengajaran yang dilakukan guru, perbedaan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan kemampuan gotong-royong siswa perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Serta program yang diterapkan sekolah harus sesuai kebutuhan siswa dan relevan dengan perkembangan siswa di tingkat TK. Program-program yang telah berjalan kemudian dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar diperoleh hasil yang optimal. Salah satunya dengan mengintegrasikan permainan tradisional seperti Papanjakan dalam kurikulum pendidikan karakter. Permainan ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan gotong royong melalui pengalaman yang menyenangkan dan kontekstual. Selain itu guru harus memiliki kreativitas dalam menggunakan metode, media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kebudayaan siswa. Hal ini dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter gotong royong pada siswa TK.

Karakter gotong royong yang dikembangkan meliputi kemampuan untuk bekerja sama, membantu orang lain, dan mencari solusi yang terbaik bagi kelompok. Berdasarkan hasil temuan di Sekolah A, pemahaman siswa tentang konsep gotong royong masih rendah dengan nilai rata-rata 1.77. Hal yang sama juga dialami di sekolah B yaitu dengan nilai rata-rata 1.50. Siswa di kedua sekolah tersebut sudah menunjukkan niat yang baik untuk membantu teman-teman dan motivasi tinggi untuk membantu anggota kelompok, implementasinya masih kurang sehingga perlu ditingkatkan kembali.

### ***Karakter Gotong Royong***

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan karakter gotong royong sejak dini sangat penting dalam membentuk individu yang mampu bekerja sama, membantu orang lain, dan mencari solusi terbaik bagi kelompok. Karakter gotong royong mengalami peningkatan yang signifikan di kelas eksperimen setelah penerapan Papanjakan. Di TK A, skor rata-rata pre-test untuk gotong royong pada kelas eksperimen adalah 57,85 dan meningkat menjadi 59,77 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 1,92 poin. Di kelas kontrol, peningkatan yang terjadi lebih kecil, yaitu dari 56,77 menjadi 58,25, dengan kenaikan sebesar 1,48 poin. Sementara di TK B, hasilnya lebih menonjol di kelas eksperimen, dengan skor rata-rata gotong royong meningkat dari 49,78 pada pre-test menjadi 67,78 pada post-test, yang mencerminkan kenaikan sebesar 18 poin. Sementara itu, kelas kontrol di sekolah yang sama menunjukkan peningkatan dari 47,95 pada pre-test menjadi 50,11 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 2,16 poin. Perbedaan peningkatan ini mengindikasikan bahwa Papanjakan efektif dalam mendorong anak-anak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas kelompok, memperkuat karakter gotong royong yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Strategi Papanjakan berhasil meningkatkan karakter gotong royong pada Siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan gotong royong yang diintegrasikan dalam kurikulum, seperti kerja bakti dan proyek komunitas, membantu anak-anak memahami pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap teman dan lebih sering terlibat dalam aktivitas saling membantu di kelas. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias dalam bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi tugas, dan membantu teman yang membutuhkan, yang mencerminkan internalisasi nilai gotong royong dengan baik. Suasana belajar yang kondusif ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan manfaat langsung dari kerja sama, di mana setiap anak memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Orang tua juga mengonfirmasi perubahan positif ini di rumah, mencatat bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam membantu keluarga dan teman-teman di lingkungan rumah (Setiawan et al., 2020).

Strategi Papanjakan memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman siswa mengenai nilai gotong royong. Kepala sekolah menyatakan bahwa strategi ini memungkinkan siswa memahami konsep kerja sama lebih baik, bukan hanya melalui teori, tetapi juga dengan pengalaman praktis. Para guru juga mencatat bahwa setelah terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan budaya lokal, anak-anak memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya saling membantu dan berkolaborasi dalam kelompok. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Dewey yang menekankan bahwa pemahaman yang lebih dalam akan terbentuk melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mengingat nilai-nilai gotong royong secara teoretis tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial mereka, memperkuat pemahaman mereka (Dewey, 2004).

Strategi Papanjakan berhasil menumbuhkan sikap gotong royong pada anak. Kepala sekolah mencatat bahwa dalam kegiatan berbasis kearifan budaya lokal, siswa di ajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas kelompok, yang memfasilitasi peningkatan sikap empati dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Guru melaporkan bahwa anak-anak di kelas eksperimen lebih terbuka terhadap pendapat teman-teman mereka dan lebih sering terlibat dalam aktivitas tolong-menolong. Peningkatan sikap ini dapat dijelaskan dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang norma sosial dan moral, termasuk pentingnya kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain (Piaget, 2000; Kohlberg, 1981). Papanjakan, yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perbedaan pendapat, mendukung perkembangan sikap gotong royong yang lebih positif. Melalui pengalaman praktis ini, anak-anak di kelas eksperimen tidak hanya memahami konsep gotong royong tetapi juga menginternalisasinya dalam bentuk sikap yang lebih inklusif dan peduli terhadap teman.

Pada dimensi tindakan, anak-anak di kelas eksperimen lebih sering menunjukkan perilaku yang

mencerminkan nilai gotong royong. Di TK A, setelah penerapan Papanjakan, siswa di kelas eksperimen menunjukkan perilaku gotong royong yang nyata, seperti berbagi tugas dalam kelompok dan membantu teman yang kesulitan. Di TK B, hal yang serupa terjadi, dengan peningkatan tindakan gotong royong yang terlihat lebih dominan di kelas eksperimen, menunjukkan bahwa mereka lebih sering terlibat dalam aktivitas kerja sama dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan kecil.

Observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis Papanjakan secara aktif menunjukkan tindakan gotong royong, baik di sekolah maupun di rumah. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai berbagi tanggung jawab dalam kelompok dan membantu teman-teman yang kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak-anak menunjukkan sikap lebih peduli dan sering membantu di rumah, misalnya membantu orang tua dalam pekerjaan rumah atau merawat adik mereka. Peningkatan tindakan konkret ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan berbasis pengalaman Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (Dewey, 2004). Melalui kegiatan berbasis Papanjakan, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya gotong royong, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Selain itu, hal ini juga mendukung konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang membantu anak-anak mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Amini & Wiyani, 2024). Karena nilai gotong royong diajarkan dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, anak-anak lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Aningsih et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson bahwa kerja sama dan gotong royong dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Hal ini tentunya sejalan dengan penggunaan permainan tradisional seperti Papanjakan dalam kurikulum pendidikan karakter untuk mengembangkan keterampilan gotong royong (Johnson & Johnson, 1989). Papanjakan merupakan permainan tradisional yang menyenangkan dan memiliki nilai-nilai karakter seperti gotong royong. Hal ini tentunya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama melalui pengalaman yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam permainan tradisional membantu mengembangkan keterampilan berpikir, membangun harga diri, dan meningkatkan ketahanan (Hu & Ødemotland, 2021). Permainan tradisional juga telah terbukti sebagai media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial dan budaya kepada siswa, menciptakan pengalaman yang inklusif dan menyenangkan yang mendorong rasa bangga dan kebersamaan.

Pengaruh globalisasi yang semakin deras, menyebabkan individu cenderung merasa nyaman dengan dunianya sendiri. Sehingga mempersempit perkembangan karakter seseorang. Oleh karena itu, sekolah harus memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan kepada siswa agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu, dapat terus meningkat dan berkembang. Pendidikan karakter mulai bisa

ditanamkan disekolah formal mulai dari TK hal ini dilakukan untuk membangun keterampilan kerjasama dan kebersamaan siswa. Guru juga harus melakukan upaya seperti menggunakan metode yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa. Salah satunya dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam pendidikan karakter di sekolah. Ini membantu dalam melestarikan budaya yang efektif dan membantu mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada anak-anak (Hu & Ødemotland, 2021).

Menanamkan dan mengembangkan karakter gotong royong sejak dini sangat penting untuk membentuk individu yang berkompeten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti Papanjakan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan gotong royong dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, membangun harga diri, dan meningkatkan rasa kebersamaan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Saputri & Nasution, 2023). Selain itu, teori Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman juga memberikan dasar kuat bagi efektivitas Papanjakan. Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat memperkaya pemahaman siswa dan memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui Papanjakan, anak-anak tidak hanya belajar tentang gotong royong sebagai konsep abstrak, tetapi mereka diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, Papanjakan terbukti efektif dalam memperkuat karakter gotong royong pada anak-anak usia dini, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam, sikap yang lebih positif, dan tindakan yang lebih konkret dalam menerapkan nilai gotong royong.

Papanjakan terbukti mendukung perkembangan sikap dan tindakan gotong royong yang lebih kuat melalui pengalaman langsung, yang sejalan dengan teori Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal ini memberi anak-anak kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga pembelajaran tersebut lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka (Dewey, 2004). Selain itu juga anak-anak usia dini mengembangkan pemahaman tentang norma sosial melalui pengalaman yang melibatkan interaksi dengan orang lain, dan Papanjakan menyediakan lingkungan yang memungkinkan hal tersebut terjadi (Kohlberg, 1981).

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Papanjakan berhasil meningkatkan karakter gotong royong anak-anak, tidak hanya dalam pemahaman mereka tentang konsep tersebut, tetapi juga dalam sikap dan tindakan mereka yang lebih inklusif dan peduli terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan berbasis kearifan budaya lokal, Papanjakan menawarkan pengalaman belajar yang relevan dan praktis, yang memperkuat internalisasi nilai gotong royong pada anak-anak

usia dini. Metode dan pendekatan pembelajaran berupa permainan tradisional Papanjakan dalam kurikulum pendidikan karakter direkomendasikan sebagai metode yang inovatif dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan metode dan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa yang lebih efektif sehingga dapat mempersiapkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian generasi Indonesia dapat bersaing di tingkat global. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran guna meningkatkan karakter gotong royong. Peningkatan sumber daya dan fasilitas, sekolah perlu meningkatkan kualitas dan ketersediaan fasilitas serta materi pendukung yang mendukung penerapan strategi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Hal ini termasuk pengadaan alat permainan dan media pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti permainan tradisional Papanjakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Wiyani, N. A. (2024). Implementation of Character Education Based on Total Quality Management: Strengthening the Profile of Pancasila Students in Kindergarten. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 195–207. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.14>
- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arifudin, O., & Raza, Ali, H. (2022). Teacher Personality Competence in Building the Character of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://ij.lafadzpublishing.com/index.php/IJEDL/article/view/3>
- Balnaves, M., & Caputi, P. (2001). *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach*. Sage Publications, Inc.
- Barirah, A. Z., Rizalie, A. M., & Darmiyati. (2021). Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten). *Journal of K6 Education and Management*, 4(4). <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.01>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1619>

- Chan, C. W. (2020). Moral education in Hong Kong kindergartens: An analysis of the preschool curriculum guides. *Global Studies of Childhood*, 10(2), 156–169. <https://doi.org/10.1177/2043610619885385>
- Creswell, J. W. (2014). *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). Sage Publications, Inc.
- Damayani, N. A., Saepudin, E., Budiono, A., & Rachmawati, T. S. (2019). Preservation of Traditional Game Values as Educational Tourism Assets in Sindangkerta District, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(4). [https://doi.org/https://doi.org/10.14505//jemt.v10.4\(36\).04](https://doi.org/https://doi.org/10.14505//jemt.v10.4(36).04)
- Dewey, J. (2004). *Democracy And Education, An Introduction To The Phillosophy Of Education*. Aakar Book.
- Hasanah, T., & Akmaliah, M. (2020). Penerapan Karakter Gotong Royong Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Anak Usia Dini*, 47.
- Hu, A., & Ødemotland, S. (2021). Fostering Cultural Sustainability in Early Childhood Education through a Neighbourhood Project. *Sustainability*, 13(9), 5203. <https://doi.org/10.3390/su13095203>
- Huang, R., Yang, W., & Li, H. (2019). On the road to participatory pedagogy: A mixed-methods study of pedagogical interaction in Chinese kindergartens. *Teaching and Teacher Education*, 85, 81–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.009>
- Johnson, D. ., & Johnson, R. . (1989). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper and Row.
- Lickona, T. (2013). *CHARACTER EDUCATION: THE CULTIVATION OF VIRTUE*. Routledge.
- Mufidah, M., & Jamain, R. R. (2020). The Implementation of Character Education in Kindergarten. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.10>
- Muhsin, M. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Permainan Kotak Jaring Laba-Laba Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Nafisah, D. (2016). PERAN PENDIDIKAN MUATAN LOKAL TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>

- Nida Ulfadilah, & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Piaget, J. (2000). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Saputri, L., & Nasution, S. (2023). Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al –Washliyah Kota Binjai. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15548>
- Setiawan, J. A., Suparno, S., Sahabuddin, C., Tasrif, T., & Ramadhan, S. (2020). The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>
- Suryanto, A., Saliman, S., & Sudrajat, S. (2023). Weakness of Character Education in Indonesian Teenager. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 3869–3874. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Zahara, R., Fauzi, T., & Sari, M. (2023). Upaya Meningkatkan Sifat Gotong Royong Anak Usia Dini dalam Bermain Peran di TK Kenten Permai. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6(2), 71–79.